

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implikasi

1. Pengertian Implikasi

Mengutip buku Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara (2023) oleh Azaluddin, implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Contoh kalimat implikasi dalam konteks hasil temuan adalah: "Implikasi manusia sebagai objek percobaan atau penelitian makin terasa manfaat dan kepentingannya.". Implikasi penelitian memiliki tujuan untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan yang baru saja dilakukan. Implikasi suatu teori dapat didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan dari suatu proses penelitian.⁹

Dalam logika matematika, implikasi adalah kalimat majemuk yang menggunakan kata "jika" dan "maka". Sehingga, implikasi merupakan kalimat yang menyatakan sebab akibat. Contoh kalimat implikasi dalam matematika adalah: "Jika Andi belajar dengan rajin, maka Andi akan menjadi pintar." Para

⁹ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" 3, no. 2 (2020).

ahli turut mengemukakan pandangannya mengenai arti implikasi, berikut beberapa di antaranya.

a. Islamy (2003)

Menurut uraian Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Jadi dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan.

b. Silalahi (2005)

Sedangkan menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut.

c. Winarno

Menurut Winarno, setidaknya ada lima dimensi yang terkandung dalam implikasi:

- 1) Implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat maupun masalah-masalah publik.
- 2) Kebijakan mungkin saja memiliki implikasi pada kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan di luar tujuan kebijakan.
- 3) Kebijakan yang ada kemungkinan mengandung implikasi pada situasi maupun keadaan sekarang dan yang akan datang.

- 4) Evaluasi berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan dan program-program kebijakan publik.
- 5) Biaya atau pengeluaran yang sifatnya tidak langsung ditanggung oleh masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

2. Jenis-jenis Implikasi

Dikutip dari buku Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (2022) oleh Bambang Sugeng, ada tiga jenis implikasi, berikut penjelasannya.

a. Implikasi Temuan

Implikasi temuan adalah dampak kontributif dari temuan penelitian terhadap tataran teoretis dan praktis. Ini berkaitan dengan permasalahan penelitian atau terhadap pengetahuan baru yang ingin diperoleh. Dalam penelitian umumnya terdapat dua macam implikasi temuan, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis (jika ada).

b. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis atau implikasi keilmuan adalah implikasi kontribusi temuan penelitian terhadap upaya mengisi kesenjangan penelitian. Implikasi teoretis mencerminkan nilai tambah terhadap upaya-upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan ilmiah baru yang andal, sesuai dengan hakikat tujuan penelitian eksplanatif.

c. Implikasi Praktis

Implikasi praktis adalah implikasi yang menunjukkan kontribusi temuan penelitian terhadap upaya perbaikan dalam tataran operasional sehari-hari. Implikasi praktis sebenarnya sama dengan

saran untuk kepentingan perbaikan bidang praktis. Isi dari implikasi praktis bergantung kepada hasil temuan penelitian sehingga implikasi jenis ini disusun setelah diketahui hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

B. Istighosah

1. Definisi istighosah

Istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri- cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Istighotsah sejatinya adalah proses mengasah jiwa agar memiliki keyakinan dan kekuatan yang lebih kepada Allah, hal ini tentu akan terkait erat dengan sisi spiritualitas manusia. Semakin kita sering mengingat Allah dengan doa-doa yang kita panjatkan maka tingkat kesadaran ruhani kita pun akan semakin meningkat, kita akan mengalami perasaan tenang yang lebih baik karena kita tahu ada Allah yang akan selalu memberikan solusi, jalan dan petunjuk bagi kita.¹⁰

Antara Istighotsah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Istighotsah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa

¹⁰ Faliqul Isbah, “Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah”, Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No:2 June 2021:24-31

antara Istighotsah dan dzikir adalah sama, namun yang membedakan adalah tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara Istighotsah dan dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau Istighotsah itu akhir amalan tersebut mengharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata-mata taqarrub dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

2. Dasar – Dasar Istighosah

Pada dasarnya setiap usaha mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan Istighosah. Istighosah merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan Istighosah adalah dasar yang bersumber dari Al- Qur'an dan Hadist, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

Artinya : ” *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"* (Surat Al-Anfal ayat 9).

Di dalam Tafsir Al- Misbah di jelaskan.¹¹ Bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW, Umar Ibnu al-Khaththab ra, bahwa pada hari perang Badar Rasulullah SAW, melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat- sahabat, pasukan Islam, yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW, menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua

¹¹ M. Quraish Shihab, ” *Tafsir al- Misbah* ” (Jakarta: Lentera Hati, 2002),390-391

tangan beliau dan berdoa: *“Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.”* Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra, mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkan di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: *“Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janjinya untukmu.”* Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat.

Riwayat di atas menunjuk bahwa Rasul SAW yang berdoa, tetapi redaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rasul yang mengucapkan kalimat-kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu. Dasar ini semakin memperkuat bahwa Istighotsah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan Istighotsah bersama dengan orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari Istighotsah adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

3. Tujuan Istighosah

Tujuan dalam pelaksanaan istighosah bagi santri atau jamaah thoriqoh adalah agar dalam hidup mereka selalu merasa diawasi dan merasakan kehadiran Allah, baik saat pelaksanaan istighosah maupun di luar waktu tersebut. Meskipun masih tahap belajar dan belum sepenuhnya merasakan kehadiran Allah, kehadiran-Nya dirasakan melalui hati. Oleh karena itu, jika ingin merasakan kehadiran Allah, perlu belajar menata hati dan menghindari sifat buruk seperti iri, sombong, riya, dan lain-lain.

Berikut adalah langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini:

a) Pendidikan dan Pemahaman

Berikan pendidikan yang mendalam mengenai pentingnya kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana merasakannya. Ajarkan konsep-konsep spiritual yang relevan secara bertahap dan mendalam.

b) Latihan Spiritual

Selenggarakan latihan-latihan spiritual yang rutin, seperti dzikir, shalat malam, dan muhasabah, untuk membantu santri mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk.

c) Pengawasan dan Bimbingan

Berikan bimbingan yang kontinu dari ustadz atau pembimbing spiritual yang kompeten. Pengawasan ini penting untuk

memastikan santri mendapatkan arahan yang tepat dalam perjalanan spiritual mereka.

d) Lingkungan yang Mendukung

Ciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, kebaikan, dan kasih sayang akan membantu santri merasakan kehadiran Allah lebih mudah..

e) Motivasi dan Inspirasi

Berikan motivasi dan inspirasi melalui kisah-kisah para ulama dan wali Allah yang telah mencapai tingkat spiritual tinggi. Ini bisa menjadi contoh dan teladan bagi santri.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan santri atau jamaah thoriqoh dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidup mereka, baik dalam istighosah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menjaga hati dari sifat-sifat buruk yang menghalangi hubungan mereka dengan Allah. Penyakit hati juga berpengaruh kepada hubungan kita dengan Allah, sebab Allah pun tidak ingin masuk ke dalam hati seorang hamba sedangkan dia menduakan Allah, oleh karena itu jika dalam hal ini bukan hal yang mudah jadi jika ingin menghadirkan Allah maka tata dahulu hati nya maka dengan sendiri nya Allah akan menghadirkan nya dalam hati kita baik ketika istighosah maupun diluar istighosah. Sebagaimana menurut kholik, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam tujuan pendidikan tasawuf adalah tujuan akhir yaitu menjaga tetap dekat dengan

Allah (Taqarrub Ila Allah), menjaga bersihnya hati (tasfiah al-qulub) dengan selalu ingat Allah, sirrinya (batinnya) bersih dari selain Allah, waspada kepada jiwa yang tidak dirahmati Allah, mensucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dari hawa nafsu atau kecintaan pada dunia, bisa melakukan syukur dan sabar yang sebenar-benarnya, ikhlas hanya karena Allah SWT saja. Demikian juga dengan aktifitas Istighotsah, tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral. Pada tujuan inilah dilandaskan atau sasaran tertentu. Tujuan merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan inovasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan pada mereka.

Adapun tujuan Istighotsah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.¹²

Di dalam Istighotsah terkandung usaha-usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa Istighotsah bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.

¹² Sunardi Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida, "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (11 Februari 2024): 21–32, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.

4. Manfaat Istighosah

Menurut ketua Pengurus Wilayah (PW) Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) Jawa timur, KH Agus M Zaki Hadzik bahwa Istighosah menurut beliau bisa membuat seseorang hidupnya tenang dan rezekinya di mudahkan beliau dawuh "*kalau ingin hidup tenang ya istighosah, rezekinya susah ya istighosah, hidupnya ruwet ya istighosah*". (Hadzik, 2019).

Adapun manfaat istighosah bagi pendidikan antara lain :

- a) Penguatan keimanan

Malalui istighosah, individu dapat memperkuat keimanan dan hubungannya dengan Allah.

- b) Meningkatkan kebajikan

Istighosah dapat menjadi waktu di mana individu berdoa untuk kebaikan bersama, memperkuat nilai-nilai kebaikan seperti, kesabaran, kejujuran, dan empati dalam lingkungan pendidikan.

- c) Membangun solidaritas

Istighosah secara bersama-sama dapat membantu membangun persatuan diantara peserta didik, pengurus dan dewan pengajar.

- d) Meningkatkan kedisiplinan

Istighosah secara tidak langsung membentuk kepribadian peserta didik agar bersikap disiplin, melihat kegiatan ini di lakukan secara

bersama-sama, di baca dengan kompak dan di waktu yang mengharuskan peserta didik datang tepat waktu.

e) Menenangkan pikiran

Istihosah juga dapat menjadi waktu di mana individu melepaskan kekhawatiran dan beban mereka kepada Allah.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut Intelligence. Menurut arti Bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu atau berarti kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual dapat meningkat dengan pelatihan. Masa remaja adalah periode penting untuk pelatihan kecerdasan spiritual dan rasa syukur karena subskala dalam SQ memiliki kemampuan untuk meningkat. Untungnya, banyak orang telah menjelaskan latihan khusus untuk meningkatkan rasa syukur. Sebagai sejenis kecerdasan, spiritualitas memperluas konsepsi psikolog tentang spiritualitas dan memungkinkan hubungannya dengan proses kognitif rasional seperti pencapaian tujuan dan penyelesaian masalah.

Kecerdasan spiritual memberikan landasan umum bagi individu untuk mampu mempertimbangkan pencarian tujuan dan makna hidupnya serta bergerak ke arah tujuan yang bermakna secara pribadi. Hal ini membantu individu dalam mengarahkan perhatiannya pada gambaran yang lebih luas dan dalam memfokuskan, secara sadar, aktivitasnya dalam konteks yang lebih luas.¹³

Awal dari IQ, atau kecerdasan rasional, konsep utamanya. Daniel Goleman mempopulerkan penelitian ahli saraf dan psikolog di pertengahan tahun 1990 yang menunjukkan bahwa ada kecerdasan emosional (EQ). Untuk memanfaatkan IQ (berpikir), EQ (perasaan) adalah syarat utama. Sekarang, hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ada Q ketiga. Kecerdasan spiritual, juga dikenal sebagai SQ, adalah kecerdasan yang memungkinkan kita mengatasi dan memecahkan masalah makna dan nilai.¹⁴ Ini adalah kecerdasan yang memungkinkan kita menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberi makna. Dengan kecerdasan ini, kita dapat menilai tindakan jalan hidup kita lebih bermakna daripada tindakan lain. IQ dan EQ bergantung pada SQ, yang merupakan landasan kecerdasan terakhir. Ini memungkinkan kita bermimpi, bercita-cita, melihat manfaat, dan menjadi kreatif dan mengubah aturan dan keadaan.

¹³ Maryam Hosseini dkk., "A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors That May Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence and the Related Theories," 2010.

¹⁴ "Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - *Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*," t.t.

Spiritual Quotient atau biasa diakronimkan menjadi SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

- a) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.
- b) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif.
- c) Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya.

- e) Dalam hal ini guru memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa-siswanya

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Tawazzun (kemampuan bersikap fleksibel),
- b. Kaffah (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik),
Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai,
- c. Tawadhu (rendah hati),
- d. Ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan,
- e. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat dari kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Menjadi lebih bijaksana
- b. Memiliki motivasi yang tinggi
- c. Memiliki tanggung jawab yang baik
- d. Memiliki rasa keadilan dan tidak egois
- e. Memiliki kedisiplinan yang baik.
- f. Bersifat integritas.

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara¹⁵ :

1. Melalui Iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman, tauhid dan ibadah kepada allah menimbulkan sikap istikomah dalam perilaku. Didalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh terhadap agamanya, maka allah akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya.

2. Melalui Ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyak ia beribadah bertambah bersih jiwanya. Didalam ajaran islam tuhan itu dilukiskan sebagai dzat yang maha suci ia tidak bisa didekati kecuali orang yang suci jiwanya. Ibadah baik yang wajib maupun yang sunah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Jiwa yang bersih salah satu indikator kecerdasan spiritual.

¹⁵ Annisa Nuraisyah Annas, "MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL PENDIDIKAN ISLAM" 5 (2017).

D. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya.¹⁶

Dalam metode kedisiplinan yang ada di dalam pesantren ini digunakan agar santri tidak melakukan perilaku menyimpang. Seperti dibuatnya tata tertib dan peraturan apabila ada santri yang melanggar tata tertib pesantren maka akan mendapatkan sanksi. Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar sehingga mereka tidak mengulangnya kembali.

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka

¹⁶ Putri, “*BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SANTRI (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)*.”

lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi. Sedari dini, lembaga pendidikan harus membentuk kedisiplinan siswa pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.¹⁷

Dapat di simpulkan, bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

a. Unsur-unsur disiplin

Seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa. Berikut merupakan unsur-unsur disiplin yang harus di patuhi oleh peserta didik :

1) Peraturan dan tata tertib

Peraturan dan Tata tertib sekolah adalah komponen penting untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, " *Bina Karakter Anak Usia Dini,*" (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), 42

Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Siswa dapat belajar dengan giat, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya.¹⁸

2) Norma Dan Nilai

Interaksi terus menerus antara guru dan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Oleh karenanya, di sekolah-sekolah akan menemukan bagaimana murid-murid tidak diperbolehkan bercakap-cakap dalam kelas atau berjalan mondarmandir sebab hal tersebut jelas mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.

3) Hukuman

Menurut Baudmard dalam Stanley hukuman adalah cara mengendalikan perilaku yang mengganggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hukuman adalah akibat logis dari kesalahan, siswa akan menerimanya tanpa rasa dendam. Para guru harus selalu menyadari kesesuaian hukuman sebelum memulainya.

¹⁸ Rahmawati D.B. & Arsana I.M. “ Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral. Kajian Moral dan Kewarganegaraan”, Vol. 1, Nomor 2, 2014, 49